

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Guru merupakan komponen yang penting dalam sistem pendidikan. Salah satu faktor penentu dalam keberhasilan sistem pendidikan adalah tenaga pendidik yang berkualitas dan profesional yang mampu untuk meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia. Guru yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Akan tetapi, kualitas pendidikan di Indonesia saat ini masih menunjukkan masalah yang cukup serius. Hal ini dapat dilihat dari data dari hasil survei kemampuan pelajar oleh *Programme for International Student Assesment* (PISA) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa untuk nilai kompetensi membaca indonesia berada di peringkat 72 dari 77 negara. Untuk nilai matematika berada di peringkat 72 dari 78 negara. Dan yang terakhir nilai sains berada di peringkat 70 dari 78 negara (Kompas.com, 2020). Berdasarkan data IPM (Indeks Pembangunan Manusia) dari *United Nations Development Programme* 2016, Indonesia meraih skor 0,689 dan berada di peringkat 113 dari 189 negara (United Nation Development Programme, 2017).

Kualitas guru dapat dilihat dari profesionalitas dan kompetensi yang dimiliki. Menurut Undang-Undang No.14 Tahun 2005 kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas profesinya. Permasalahan terkait dengan kualitas pendidikan di indonesia yang masih tergolong rendah, maka diperlukannya kualitas guru yang mempunyai kompetensi yang mumpuni. Kompetensi seorang guru memiliki keterkaitan yang kuat dalam menghasilkan kualitas pendidikan yang baik. Pendidikan belum mampu menghasilkan sumber daya yang berkualitas, jika kompetensi yang dimiliki guru masih kurang. Akan tetapi, kompetensi guru di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini bisa dilihat dari hasil uji kompetensi guru pada tahun 2019. Berdasarkan data dari Neraca Pendidikan Daerah Kemendikbud (Kemendikbud), hasil dari uji kompetensi guru belum menunjukkan kenaikan yang signifikan, yakni belum ada daerah yang mencapai angka 70 poin, dari seluruh 34 yang ada di indonesia ada 13 provinsi daerah yang memiliki poin rata rata tertinggi

yakni, Yogyakarta (67.02), Jawa Tengah (63.30), DKI Jakarta (62.58), Jawa Timur (60.75), Bali (60.12), Bangka Belitung (59.07), Jawa Barat (58.97), Sumatera Barat (58.37), Riau (58.17), Kalimantan Selatan (56.93), Banten (55.90), Kalimantan Timur (55.74), Bengkulu 55.13. sementara itu, 21 provinsi lain nya memiliki poin dibawah rata rata. Dan dari 3,9 juta guru yang ada saat ini masih terdapat 25% yang belum memenuhi syarat kualifikasi akademik dan 52% yang belum memiliki sertifikat profesi MediaIndonesia.com (2018).

Berdasarkan Undang-Undang No.14 Tahun 2005, kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional yaitu, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian. Kompetensi sosial adalah salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh mahasiswa atau calon guru sebelum memasuki dunia kerja. Kemampuan yang dibutuhkan di dunia kerja tidak hanya kemampuan intelegensi atau pengetahuan saja tetapi pengetahuan dalam interaksi sosial di lingkungan sehari-hari dan sekitarnya. Tidak semua individu memiliki pola pemikiran dan kepribadian yang sama, oleh karena itu diperlukannya kemampuan untuk “membaca” setiap karakter individu dalam berinteraksi agar memiliki interaksi sosial yang baik. Calon guru diharapkan dapat memiliki kemampuan komunikasi yang baik, karena komunikasi merupakan stimulus dalam pembelajaran. Kemampuan komunikasi yang kurang dari guru menyebabkan kurang efektifnya pembelajaran yang terjadi di dalam kelas (Suparji, 2010). Menurut Cristiany (2014), individu yang memiliki kompetensi sosial digambarkan dengan karakteristik mampu berkomunikasi secara efektif, mengerti diri sendiri dan orang lain, mengenal peran gender, memahami moral dalam lingkungan mereka, serta mengatur emosi dan dapat menyesuaikan perilaku mereka dalam merespon norma norma yang berhubungan dengan lingkungannya.

Kompetensi sosial merupakan salah satu dari delapan kunci kompetensi dari pelajaran sepanjang hidup, yang mempunyai maksud bahwa semua perilaku individu yang memungkinkan untuk berpartisipasi dalam efektivitas dan konstruktif di perbedaan lingkungan sosial atau lingkungan pekerjaan (European Parliament, 2006). Kompetensi sosial didalam kampus dipengaruhi oleh lingkungan pembelajaran yang dimana menyoroti kemampuan untuk berkomunikasi dan berkerja sama (Gedviliene, 2014). Perkembangan kompetensi

sosial dari sekolah hingga perguruan tinggi sangat penting dalam perkembangan diri, harga diri, hingga rasa hormat terhadap hak asasi manusia (Laval & Aldeguer, 2016).

Salah satu media calon guru dalam meningkatkan kemampuan kompetensi sosial di perguruan tinggi adalah kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM). Kontribusi Praktik Keterampilan Mengajar dalam membentuk kompetensi sosial calon guru yaitu dengan adanya peningkatan dalam kemampuan komunikasi dalam berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi yang dilakukan dengan beragam individu yang ada didalam sekolah dapat melatih kemampuan komunikasi yang efektif. Akan tetapi, pada kenyataannya calon guru masih memiliki permasalahan pada kompetensi sosial seperti susah beradaptasi dengan lingkungan baru selama kegiatan tersebut berlangsung, kurangnya menjalin komunikasi jika teman sekelompok selama kegiatan tersebut bukan teman sehari-harinya hal ini yang nantinya bila diteruskan akan menimbulkan salah persepsi hingga terjadinya konflik. Kompetensi sosial tidak bisa diasah atau ditingkatkan apabila tidak adanya kemauan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Untuk mengurangi dan mencegah agar tidak terjadi konflik yang disebabkan akibat perbedaan pendapat dan sebagainya maka diperlukan kompetensi sosial bagi calon guru.

Kompetensi sosial calon guru tidak hanya dipengaruhi lingkungan pendidikan dan teman sebaya tetapi juga orang tua. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan remaja dapat melatih kemampuan interaksi sosial remaja. Hasil dari penelitian meta analisis menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki hubungan yang dekat dengan orang tua, dan memiliki *attachment* akan unggul di beberapa aspek seperti mempunyai level yang baik di kompetensi dan motivasi akademik, kompetensi interpersonal yang baik, memiliki kepuasan hubungan dengan orang lain, harga diri yang tinggi, serta cenderung rendah perilaku stress dan beresiko (Mattanah et al, 2011). Interaksi serta komunikasi yang baik yang dilakukan orang tua dan anak akan melatih individu untuk mengungkapkan secara verbal perasaan yang dirasakan, hal ini dapat membantu individu dapat meningkatkan kompetensinya.

Komunikasi yang positif yang dibangun antara orang tua dan anak mungkin terkesan mudah dan sepele, tetapi jika tidak dijalankan dengan intensif akan

menyebabkan permasalahan pada perkembangan sosial anak. Masalah komunikasi tidak hanya terjadi ketika remaja berpisah dengan orangtua tetapi yang masih tinggal bersama orangtua pun masih memiliki masalah komunikasi. Kurangnya komunikasi membuat hubungan orangtua dengan anak akan menjadi kurang dekat secara psikologis. Hasil dari penelitian dari Putri, dkk (2016) mengungkapkan bahwa terdapat 57,69% dari orang tua dan anak yang masih kurang intensif dalam berkomunikasi, dan 42,30% dari orang tua dan anak yang masih kurang konsisten dalam berkomunikasi, serta 19,23% dari orang tua dan anak yang masih kurang keterbukaan dalam berkomunikasi. Selanjutnya hasil penelitian dari Malihah & Alfiasari (2018) mengemukakan bahwa remaja yang sulit mempercayai apa yang dikatakan orang tuanya kepada remaja (83,9%), remaja yang merasa tidak setuju dengan pernyataan yang menyatakan bahwa orang tua selalu menjadi pendengar yang baik (93,83%), remaja percaya bahwa orang tua suka membicarakan hal yang tidak seharusnya dibicarakan dengan remaja (87,65%). Jika sikap ini akan terus berlanjut didalam keluarga akan menciptakan perasaan anak akan menjadi lebih tertutup, takut, dan merasa tidak dihargai dan anak lebih cenderung tidak terbuka dalam mengungkapkan perasaannya terhadap orangtua.

Komunikasi memiliki dampak yang cukup besar serta memiliki peranan yang penting bagi perkembangan anak terutama remaja. Saat ini, masih banyak orangtua yang mengabaikan komunikasi terbuka dengan anak. Faktor orang tua sibuk dengan pekerjaan dan faktor media sosial serta *gadget* menjadikan remajanya semakin jauh dengan orang tua, jika ini terus dilanjutkan terus menerus maka akan berdampak pada remaja menjadi individualis dan tidak bisa membangun hubungan yang baru dengan orang lain. Hastasari, & Hajaroh (2018) mengungkapkan bahwa keluarga dengan menerapkan pola komunikasi yang tepat antara orang tua dan anak akan menjadi sebuah sarana interaksi dalam penyampaian dan penerimaan pesan secara efektif sehingga menimbulkan keterbukaan antar anggota keluarga. Komunikasi terbuka yang orang tua terapkan di dalam keluarga akan memberikan kesempatan remaja untuk belajar untuk berani mengemukakan pendapat, dan belajar menghadapi konflik ketika berada dilingkungan sekitar. Dari pembelajaran di lingkungan keluarga tersebut remaja akan memiliki sikap lebih bebas, terbuka, dan memiliki pribadi yang jujur. Baharuddin (2019) mengatakan bahwa

menciptakan komunikasi yang efektif yang terjalin antara orang tua dan anak akan memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan perilaku yang positif dan memiliki tujuan untuk menciptakan suasana persahabatan, sehingga anak akan merasa nyaman dengan orang tuanya.

Komunikasi yang baik antara orang tua didasari oleh ikatan emosional atau kelekatan yang terjalin dengan baik antara orang tua dan anak. Menurut Clikeman (2007) kelekatan ibu memiliki pengaruh terhadap kompetensi sosial anak. Keluarga merupakan tempat pertama anak untuk beradaptasi dengan lingkungan dan mendapatkan pembelajaran melalui penanaman nilai-nilai dan moral yang didapatkan dari orang tua. Smart dan Sanson (2000) mengemukakan kualitas pengasuhan pada masa kecil dapat memprediksi kompetensi sosial pada masa transisi menuju dewasa. Orang tua yang memberikan pola interaksi atau pengasuhan yang positif membuat anak mampu untuk menyesuaikan diri di lingkungan sosial walaupun kondisi lingkungan sulit dan penuh tekanan, sehingga anak menjadi lebih memiliki kompetensi sosial (Leidy et al., 2010). Neppel et al. (2019) mengungkapkan bahwa hubungan harmonis orang tua dan pengasuhan yang positif dapat berhubungan dengan kelekatan yang dapat menghasilkan individu yang memiliki perilaku positif. Peran dari komunikasi dan pendengar yang memiliki respon yang tanggap, dan memiliki suasana hati yang positif untuk menjadikan hubungan keluarga menjadi lebih positif akan memiliki korelasi terhadap kelekatan orang tua dan anak serta dapat menghasilkan perilaku yang lebih positif dan memiliki kompetensi sosial yang baik.

Ditommaso et al. (2003) mengungkapkan bahwa terdapat korelasi antara kelekatan dengan kemampuan sosial, jika seseorang yang memiliki kelekatan aman maka individu akan lebih mudah dalam mengungkapkan secara verbal perasaan yang dirasakan, kepercayaan dan perilaku. Pola komunikasi ibu memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap anak perempuan dibandingkan dengan pola komunikasi dengan ayah, hal ini dikarenakan pengaruh gender yang sama, ibu yang lebih menghabiskan waktu yang lebih besar dibandingkan dengan ayah hal ini memungkinkan untuk memiliki kesempatan yang lebih besar dalam mempengaruhi kemampuan sosial anak, serta ketika ibu meyakinkan seorang anak untuk lebih mengungkapkan pikiran dan perasaan yang dirasakan dan

memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan maka anak akan menjadikan contoh perilaku dan cara berfikir yang didapat dari ibu ketika berinteraksi dengan orang lain (Taniguchi dan Thompson, 2015).

Orang tua dapat mempengaruhi kompetensi seorang anak dari kelekatan yang dibangun oleh orang tua sebagai pengasuh utama dan anak. pembentukan rasa empati, kasih sayang, saling berbagi, penekanan agresi, mencintai, dan berbagai karakter yang menunjukkan individu sehat bahagia dan produktif yang berhubungan dengan kapasitas *attachment* yang terbentuk pada saat bayi dan awal masa kanak-kanak (Hastuti, 2015). Hasil penelitian Marheni, Made, Susilawati (2019) menunjukkan bahwa Remaja yang memiliki kelekatan yang baik dengan orang tua akan merasa aman dan mendapatkan perhatian yang nantinya remaja akan lebih memiliki rasa percaya diri dan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Dan dalam kehidupan sosial nya mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan sosialnya, dan memiliki kemampuan empati, lebih peka terhadap lingkungan sekitar serta mampu memberikan respon yang tepat saat menjalin komunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan pemaparan tersebut, jika mahasiswa dan orang tua memiliki kelekatan dengan baik, maka mahasiswa akan memiliki kemampuan komunikasi, empati, lebih peka terhadap lingkungan sosial, memberikan respon yang tepat saat menjalin komunikasi dengan orang lain, mengungkapkan pikiran dan perasaan secara tepat. Sebagai seorang calon guru, kemampuan ini penting untuk dimiliki. Kemampuan komunikasi penting untuk dimiliki oleh calon guru karena kemampuan tersebut salah satu aspek terpenting dalam kegiatan belajar dan mengajar, sebelum adanya kegiatan mengajar diharapkan calon guru dapat menguasai kompetensi sosial tersebut. Oleh karena itu, penting dalam penelitian ini untuk kelekatan orang tua terhadap kompetensi sosial calon guru.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kurangnya intensitas dalam berkomunikasi dan pendekatan antara orangtua dan anak, sehingga terjadi adanya kesenjangan hubungan antara orang tua dan anak.
2. Kurangnya sikap kooperatif atau kerjasama yang baik dalam kelompok.

3. Masih terdapatnya calon guru yang susah beradaptasi dengan lingkungan baru pada kegiatan praktik keterampilan mengajar
4. Kurangnya komunikasi dan interaksi dengan guru-guru disekolah dan rekan sesama calon guru.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, agar penelitian ini dapat lebih fokus dan mendalam agar pembahasan tidak terlalu luas, maka diperlukan adanya batasan masalah, yaitu kajian pada pengaruh kelekatan orang tua terhadap kompetensi sosial calon guru.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah : Apakah terdapat pengaruh kelekatan orang tua terhadap kompetensi sosial calon guru?

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat tersebut antara lain :

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan gambaran dan mengembangkan wawasan terkait dengan permasalahan di dunia pendidikan, khususnya calon guru.
2. Hasil penelitian ini dapat memperkaya hasil literatur terkait dengan kelekatan orang tua, dan kompetensi sosial.
3. Menambah referensi bahan kajian untuk penelitian pengembangan yang berkaitan dengan kelekatan orang tua, dan kompetensi sosial.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi mengenai kelekatan orang tua dan kompetensi sosial.

2. Bagi pengembangan IPTEKS

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap ilmu kesejahteraan keluarga, khususnya terkait dengan pengkajian literatur kelekatan orang tua dan kompetensi sosial.